

## Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Azwar Hadi<sup>1\*</sup>, Indah Sari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

\*Corresponding Author Email: [azwarhadiump1971@gmail.com](mailto:azwarhadiump1971@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis implemetasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan mengetahui dampak dari perubahan perilaku yang terjadi dalam pembelajaran dengan menerapkannya teori belajar behavioristik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Adapun subjek dalam penelitian adalah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Palembang. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data yang telah diperoleh dilakukan analisis data menggunakan analisis data kualitatif *Miles and Huberman* yang meliputi tahapan *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini: 1) penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan teori belajar behavioristik sudah berjalan, diantaranya melalui metode *reward*, *punishment*, dan *reinforcement*. 2) Dampak pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari tertanamnya nilai-nilai akhlak yang peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang meliputi selalu sopan pada orang tua dan sesama, rajin beribadah, dapat membedakan sikap terpuji dan tercela, bertoleransi, jujur, tanggung jawab, disiplin, tolong menolong, dan ramah tamah. Selain itu, dampak pembelajaran pendidikan agama Islam *reward* dan *punishment* juga berpengaruh dalam meningkatkan semangat siswa, membangkitkan motivasi siswa dalam belajar terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Setelah pembelajaran menggunakan teori belajar behavioristik membuat peserta didik lebih aktif dan peserta didik merespon pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci: Pembelajaran pendidikan agama Islam, Perubahan perilaku, Teori belajar behavioristik.

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

Submitted,	<i>December 21, 2022</i>
Revised,	<i>December 30, 2022</i>
Accepted,	<i>January 02, 2023</i>

---

#### **How to Cite:**

Hadi, A., & Sari, I. (2022). Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2), 100-106.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i2.15145>

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan segenap potensi generasi berikutnya sesuai dengan tujuan dan makna pendidikan Islam. Tujuan dan makna pendidikan yaitu menciptakan manusia yang memiliki perangkat intelektual, spiritual, emosional (Umar, 2018). Namun pada kenyataannya, tujuan pendidikan belum tercapai dengan maksimal khususnya pada pencapaian akhlak mulia. Hal tersebut terlihat dari fenomena yang terjadi saat ini dengan adanya kegagalan peserta didik dalam berperilaku seperti saling mengejek, mengancam, memukul, mencaci maki, dan hal tersebut membahayakan orang lain (Syifa, 2018). Selain itu, terdapat problematika yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu kurangnya semangat/motivasi belajar dalam memahami materi yang disampaikan (Ammu, Setiyanto, & Fauzi; 2021).

Di dalam dunia pendidikan telah banyak sekali teori belajar yang telah dikembangkan dan digunakan. Teori belajar digunakan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam mendesain pembelajaran sehingga dapat memberikan kemudahan kepada pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Teori belajar merupakan suatu pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan sesuatu setelah adanya pembelajaran. Salah satu tanda seseorang telah mengalami proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang itu. Semakin banyak kemampuan yang dimiliki siswa, maka semakin banyak pula perubahan yang dialami siswa (Suzana, Jayanto, & Farm; 2021).

Teori belajar yang menekankan terhadap perubahan dan pembentukan perilaku siswa adalah teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik lebih dikenal dengan istilah teori tingkah laku dikarenakan teori ini memiliki anggapan bahwa seseorang dikatakan sudah belajar apabila telah mengalami perubahan tingkah laku pada individu tersebut. Teori belajar behavioristik adalah teori yang menekankan pada perlunya tingkah laku yang di amati (Desmiati, 2009). Menurut Nahar (2016) konsep dari behaviorisme adalah (1) berfokus pada peristiwa pembelajaran yang diamati seperti yang ditunjukkan oleh hubungan stimulus dan respon, (2) melibatkan perubahan perilaku, (3) proses mental harus dikeluarkan dari studi ilmiah tentang belajar, (4) hukum yang mengatur pembelajaran berlaku untuk semua makhluk hidup, termasuk manusia, (5) makhluk hidup memulai hidup sebagai papan tulis kosong tidak ada bawaan perilaku, (6) hasil belajar dari peristiwa eksternal di lingkungan. Ciri utama teori belajar behavioristik adalah guru bersikap otoriter dan sebagai agen induktinasi dan propaganda dan sebagai pengendali masukan perilaku. Hal ini diakrenakan teori belajar behavioristik menganggap manusia itu bersifat pasif dan segala sesuatunya tergantung pada stimulus yang didapatkan. Sasaran yang dituju dari pembelajaran ini adalah agar terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik (Ismail, Mudjiran, Neviyarni; 2019).

Teori behavioristik mengutamakan pengukuran yaitu hasil akhir yang dapat diukur, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku. Teori belajar behaviorisme dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode latihan, pengulangan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku yang timbul akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Bagi para ahli teori behavioristik penekanan adanya perubahan tingkah laku yang dialami secara nyata, tidak hanya sebatas struktualisasi seseorang (Amsari, 2018). Oleh sebab itu, para behavioris menekankan penelitannya pada perilaku manusia yang nyata dalam peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi.

Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan

keluaran atau output yang berupa respons. Teori belajar behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bias diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksional. Teori belajar behavioristik berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata. Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret (Putrayasa, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang keadaan sekarang, interaksi individu, sosial, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Sedangkan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yaitu suatu penelitian yang berusaha mengungkapkan secara horistik dengan cara mendeskripsikan melalui bahasa non-numerik dalam konteks dan paradigma alamiah (Sugiyono, 2009). Subjek dalam penelitian adalah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Palembang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang digali dalam penelitian yang terdiri dari sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik (Moleong, 2004). Dalam penelitian ini sumber data primer yaitu sumber data yang diambil melalui wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku harian, dan sebagainya atau catatan tentang adanya suatu peristiwa atau catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal (Nazir, 2013). Data sekunder yang peneliti peroleh dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang berkaitan dan berbagai literatur lain yang relevan dengan pembahasan penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dengan diterapkannya teori belajar behavioristik dan perubahan perilaku yang terlihat setelah pembelajaran teori belajar behavioristik. Wawancara digunakan untuk memperoleh data terkait pembelajaran behavioristik yang dilakukan oleh guru melalui proses tanya jawab tatap muka. Dokumentasi dilakukan kajian literatur terkait teori belajar behavioristik dan hasil afektif peserta didik. Selanjutnya data yang telah diperoleh dilakukan analisis data menggunakan analisis data kualitatif *Miles and Huberman* yang meliputi tahapan *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data. Penyajian data diawali dengan menyusun informasi yang kompleks ke dalam bentuk yang sistematis dan terorganisasi agar lebih mudah dipahami maknanya dengan pola uraian deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Teori belajar behavioristik sangatlah penting diterapkan dalam proses pembelajaran dan telah diterapkan oleh pendidik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada dasarnya

teori belajar behavioristik merupakan teori yang lebih menekankan tingkah laku terhadap peserta didik (Soesila, 2015). Proses pembelajaran dengan menggunakan teori behavioristik yaitu manusia dituntun untuk lebih cenderung responsif terhadap stimulus-stimulus yang diberikan kemudian menghasilkan perilaku yang baik. Dalam lingkup akademik ada beberapa prinsip umum yang harus diketahui yaitu (Mukinan, 1997): 1) teori ini berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku, 2) teori ini berpendapat bahwa urgensi dari belajar adalah terjadinya rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) karena inilah bisa diamati, 3) penguatan (*reinforcement*), apa saja yang dapat menjadi penguat terhadap penunjang responsif, semakin banyak penguatan maka responsif pun akan semakin kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan teori belajar behavioristik sudah berjalan diantaranya melalui metode *reward*, *punishment*, dan *reinforcement*. Ketiga metode pembelajaran tersebut di atas memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Zamzami (2015) *reward* digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, sesuatu yang menyenangkan anak didik. Penerapan aspek *reward* dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Palembang, guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang rajin dan penuh semangat mengikuti pelajaran dalam bentuk pemberian nilai. Menurut Suyadi (2021) pemberian *reward* dapat memberikan rangsangan dan mampu mendorong peserta didik untuk mendapatkan hadiah. Tanpa disadari peserta didik tidak hanya sekedar mendapat hadiah namun mampu mendapatkan hasil pembelajaran dengan maksimal.

*Punishment* adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulangnya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Menurut Anggraini, Siswanto, & Sukanto (2019) aspek *punishment* bertujuan agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan yang tidak diperbolehkan. Guru memperingatkan agar anak tidak mengulangi serta menjelaskan alasan sebab akibat mengapa hal tersebut tidak diperbolehkan. Aspek *punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Palembang dalam bentuk peserta didik ada yang tidak mengerjakan tugas, sekali dua kali kita berikan teguran, jika tidak mengerjakan tugas ke tiga kalinya peserta didik di berikan efek jera dengan menyuruh akan mengerjakan tugas di kantor. Dengan begitu anak-anak bisa termitovasi untuk terus mengerjakan tugasnya. Selain itu, pemberian *punishment* berupa saran dan bimbingan, memberikan teguran keras, membersihkan ruangan sekolah atau ruangan kelas, memberikan tugas tambahan dan menghafal surah atau ayat-ayat pendek kepada peserta didik dengan begitu peserta didik akan termotivasi untuk terus meningkatkan prestasi belajarnya. Hal ini senada penelitian Latipah (2017) dengan penerapan *punishment* dengan memberikan dampak yang dapat melemahkan respons ataupun mengurangi terjadinya respons yang muncul di waktu yang akan datang. *Punishment* akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah itu.

Selanjutnya aspek *reinforcement* dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk memberikan pujian kepada peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Dengan demikian, akan membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik untuk mengikuti secara aktif kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam hal ini konsep behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang di kehadaki. Menurut Prawiro (2014) *reinforcement* (penguatan) dapat memberikan peningkatan atau memperkuat perilaku yang memungkinkan akan mengakibatkan terjadinya respons pada waktu yang akan datang.

Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilihat dari perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan. Penerapan pembelajaran yang menghendaki perubahan sikap dan perilaku peserta didik dapat dilakukan melalui metode ganjaran. Misalnya, siswa yang berprestasi diberikan hadiah dan penghargaan yang tinggi baik dalam bentuk nilai maupun dalam bentuk yang lainnya. Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk di realisasikan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendapat Ivan Pavlo terkait dengan pradigma *kondisioning* bahwa perubahan perilaku dapat terwujud apabila sering dilakukan rangsangan serta pengulangan (Saufiqi, 2022). Senada dengan penelitian Raihan (2021) yang mengatakan bahwa pembelajaran agama Islam sebenarnya lebih banyak menggunakan teori belajar behavioristik. Hal ini terlihat dari bagaimana kita bisa merubah tingkah laku peserta didik kearah yang lebih baik. Hampir semua kompetensi menggunakan teori belajar behavioristik mulai dari aqidah yaitu menerapkan sikap yang benar pada siswa, kemudian juga dalam fikih yaitu bagaimana siswa bisa menerapkan shalat dengan benar, sebagai contoh pada tata cara shalat jenazah. Aspek-aspek yang lainnya juga lebih banyak kepada teori belajar behavioristik.

### **Dampak Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Sejatinya belajar tidak hanya sekedar mengasah aspek kognitif saja, selain itu diharapkan juga mampu membawa perubahan pada aspek afektif. Menurut Susanto (2016) yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses terjadinya perubahan perilaku pada organisme yang diakibatkan dari suatu pengalaman. Terjadinya perubahan perilaku pada peserta didik sebagai wujud adanya pembelajaran. Hal ini senada dengan teori behavioristik yang menganggap bahwa hal terpenting dalam pembelajaran adalah adanya *input* (rangsangan) dan *output* (tanggapan). Stimulus adalah rangsangan yang dilakukan oleh guru sedangkan respon adalah tanggapan atas Stimulus yang telah diberikan oleh guru itu sendiri. Proses yang terjadi antara Stimulus dan respon tidak perlu untuk diamati karena tidak dapat dikur, akan tetapi stimulus dan respon lah yang dapat diamati. Maka dari itu, stimulus yang diberikan guru dan respon yang diterima peserta didik dapat diukur dan diamati (Putrayasa, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa dampak pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari tertanamnya nilai-nilai akhlak yang peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang meliputi selalu sopan pada orang tua dan sesama, rajin beribadah, dapat membedakan sikap terpuji dan tercelah, bertoleransi, jujur, tanggung jawab, disiplin, tolong menolong, dan ramah tamah. Dalam pembelajaran pemberian *reward* dan *punishment* sangat berpengaruh sekali terhadap perubahan akhlak ke arah yang lebih baik. *Reward* dan *punishment* merupakan salah satu alat pendidikan yang berperan penting dalam mendisiplinkan dan menertibkan siswa dalam tingkatan pembelajaran di kelas. Selain itu, dampak pembelajaran pendidikan agama Islam *reward* dan *punishment* juga berpengaruh dalam meningkatkan semangat siswa, membangkitkan motivasi siswa dalam belajar terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Motivasi peserta didik terlihat setelah guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang rajin dan penuh semangat mengikuti pelajaran dalam bentuk pemberian nilai. Semangat peserta didik terlihat saat guru memberikan stimulus yang membuat peserta didik bergairah dalam belajar. Hal ini juga dapat dikatakan setelah pembelajaran menggunakan teori belajar behavioristik membuat peserta didik lebih aktif dan peserta didik merespon pembelajaran dengan baik.

Sejalan dengan penelitian Majid & Suyadi (2020) yang mengemukakan bahwa perubahan perilaku peserta didik setelah penggunaan teori belajar behavioristik adalah motivasi belajar,



bersikap aktif, memberikan respon dalam pembelajaran, dan toleransi. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu (Mustaqim, 2013). Penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan cara guru memberikan semangat belajar dan motivasi kepada siswa yang mungkin tingkah lakunya tidak bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Guru pendidikan agama Islam juga memberikan rangsangan agar siswa tersebut tertarik atau berminat terhadap pelajaran agama Islam. Menurut Nahar (2016) keberhasilan perubahan dari perilaku siswa dapat diperhatikan dari sejauh mana guru memberikan stimulus terhadap siswa yang berupa metode pembelajaran. Aliran ini juga menganggap hasil belajar diperoleh dari terbentuknya perilaku yang tampak.

## KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan teori belajar behavioristik sudah berjalan diantaranya melalui metode *reward*, *punishment*, dan *reinforcement*. Ketiga metode pembelajaran tersebut di atas memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Aspek *reward* dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang rajin dan penuh semangat mengikuti pelajaran dalam bentuk pemberian nilai. Aspek *punishment* dalam pembelajaran diimplementasikan dalam bentuk pemberian saran dan bimbingan, memberikan teguran keras, membersihkan ruangan sekolah atau ruangan kelas, memberikan tugas tambahan dan menghafal surah atau ayat-ayat pendek kepada peserta didik. Aspek *reinforcement* dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk memberikan pujian kepada peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Dampak pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari tertanamnya nilai-nilai akhlak yang peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang meliputi selalu sopan pada orang tua dan sesama, rajin beribadah, dapat membedakan sikap terpuji dan tercela, bertoleransi, jujur, tanggung jawab, disiplin, tolong menolong, dan ramah tamah. Selain itu, dampak pembelajaran pendidikan agama Islam *reward* dan *punishment* juga berpengaruh dalam meningkatkan semangat siswa, membangkitkan motivasi siswa dalam belajar terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Motivasi peserta didik terlihat setelah guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang rajin dan penuh semangat mengikuti pelajaran dalam bentuk pemberian nilai. Semangat peserta didik terlihat saat guru memberikan stimulus yang membuat peserta didik bergairah dalam belajar. Hal ini juga dapat dikatakan setelah pembelajaran menggunakan teori belajar behavioristik membuat peserta didik lebih aktif dan peserta didik merespon pembelajaran dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukanto, S. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221-229.
- Amma, T., Setiyanto, A., & Fauzi, M. (2021). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 135-151.
- Amsari, D. (2018). Implikasi teori belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52-60.
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Ismail, R. N., Mudjiran, M., & Neviyarni, N. (2019). Membangun karakter melalui Implementasi Teori Belajar behavioristik pembelajaran matematika berbasis kecakapan abad 21. *Menara Ilmu*, 13(11).
- Latipah, E. (2017). *Psikologi dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Majid, M. F. A. F., & Suyadi, S. (2020). Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran PAI. *Konseling: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Penerapannya*, 1(3), 95-103.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukinan. (1997). *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: P3G IKIP.
- Mustaqim, A. (2013). *Akhlak tasawuf lelaku suci menuju revolusi hati*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 1(1), 64-74.
- Nazar, M. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Prawiro, P. A. (2014). *Psikologi pendidikan dalam perspektif baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putrayasa. (2013). *Landasan pembelajaran*. Bali: Undikhsa Press.
- Raihan, M. (2021). Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas. *An-Nuha*, 1(1), 25-33.
- Saufiqi, A. (2022). Implementasi teori behaviorisme Ivan Pavlov dalam membentuk pola perilaku Islami pelajar di Bengkulu Tengah. *Nuansa: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, 15(1), 61-70.
- Soesilo, T. D. (2015). *Teori dan pendekatan belajar aplikasinya dalam pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyadi, S. (2021). Penerapan teori belajar behavioristik Skinner dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 11(2), 177-192.
- Suzana, Y., Jayanto, I., & Farm, S. (2021). *Teori belajar & pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara.
- Syifa, I. (2018). Perilaku agresif peserta didik di SDIT Al Huda ditinjau berdasarkan teori belajar behavioristik Albert Bandura. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, 1(2), 37-50.
- Umar, J. (2018). *Kegelisahan spritual masyarakat modern dan pendidikan Islam*. Palembang: Noerfikri Offset.
- Zamzami, M. R. (2018). Penerapan reward and punishment dalam teori belajar behaviorisme. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-20.